

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Poppy Nurmayanti (2009), menguji pengaruh *Return* saham, *earnings*, dan volume perdagangan saham terhadap *Bid-Ask Spread* sebelum dan sesudah pengumuman laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ periode 2001 sampai dengan 2005. Hasil dari penelitian ini adalah *Return* saham, *earnings*, dan volume perdagangan mempengaruhi *Bid-Ask Spread* sebelum dan sesudah pengumuman laporan keuangan baik dalam kondisi *good new* ataupun *bad news*.
2. Sri Dwi Ari Ambarwati (2008), menguji Pengaruh *Return* saham, volume perdagangan saham, dan varian *Return* saham terhadap bid-ask spread Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam indeks LQ 45 periode 2003 sampai dengan 2005, dengan variabel *Return* saham, volume perdagangan saham, varian *Return* saham dan *bid ask spread*. Hasil yang dicapai adalah *Return* saham, varian *Return* saham, dan volume perdagangan saham mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *bid ask spread*
3. Nico Yopida dan Umi Murtini (2007), menguji pengaruh volume perdagangan dan *Return* terhadap *Bid-Ask Spread* pada perusahaan yang memiliki saham LQ 45 yang terdaftar di BEJ periode januari 2004 sampai dengan desember 2004. Hasil dari penelitian ini adalah volume perdagangan

dan *Return* tidak mempengaruhi *Bid-Ask Spread* karena saham yang tergabung dalam LQ 45 adalah saham yang aktif diperdagangkan sehingga *Bid-Ask Spread* yang ditentukan oleh dealer menurun akibat dari rendahnya biaya penyimpanan.

4. Agung Nur Isra Ciptaningsih (2010), menguji pengaruh harga saham, volume perdagangan dan variansi *Return* saham terhadap *bid – ask spread* pada masa sebelum dan sesudah *Stock Split* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI dengan menunjukkan hasil bahwa Harga saham, volume perdagangan dan variansi *Return* saham berpengaruh signifikan terhadap *bid – ask spread* pada masa sebelum dan sesudah *Stock Split*.
5. Evangelos and George (2008) dalam meneliti *determinants of the components of the Bid Ask Spreads London stock Exchang* studi kasus pada *trading regimes* menyatakan bahwa informasi asimetri tidak menurunkan kuota, karena pengguna pasar dan obligasi masih likuid, selain itu volume perdagangan berpengaruh positif terhadap semua saham dan *bid – ask spread*.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Poppy Nurmayanti (2009)	pengaruh <i>Return</i> saham, <i>earnings</i> , dan volume perdagangan saham terhadap <i>Bid-Ask Spread</i> sebelum dan sesudah pengumuman laporan keuangan.	<i>Return</i> saham, <i>earnings</i> , dan volume perdagangan mempengaruhi <i>Bid-Ask Spread</i> sebelum dan sesudah pengumuman laporan keuangan baik dalam kondisi <i>good new</i> ataupun <i>bad news</i> .	<i>Return</i> saham, <i>earnings</i> , volume perdagangan, <i>Bid-Ask Spread</i>	Variabel independen berupa volume perdagangan, <i>Return</i> saham dan variabel dependen berupa <i>Bid-Ask Spread</i> . Sampel jenis perusahaan yang digunakan, menggunakan metode yang sama yaitu purposive sampling dan uji regresi.	Uji beda yang digunakan, beberapa variabel independent yang lain yaitu (<i>earnings</i>)
2	Sri Dwi Ari Ambarwati (2008)	Pengaruh <i>Return</i> saham, volume perdagangan saham, dan varian <i>Return</i> saham terhadap bid-ask spread.	<i>Return</i> saham, varian <i>Return</i> saham, dan volume perdagangan saham mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>bid ask spread</i>	<i>Return</i> saham, volume perdagangan saham, varian <i>Return</i> saham bid-ask spread.	Variable independent (volume perdagangan, <i>Return</i> saham) dan variable dependent (<i>Bid-Ask Spread</i>)	Periode pangamatan, sampel perusahaan dan variable dependent (varian <i>Return</i> saham)
3	Nico Yopida dan Umi Murtini (2007)	pengaruh volume perdagangan dan <i>Return</i> terhadap <i>Bid-Ask Spread</i> .	Volume perdagangan dan <i>Return</i> tidak mempengaruhi <i>Bid-Ask Spread</i> karena saham yang tergabung dalam LQ 45 adalah saham yang aktif diperdagangkan sehingga <i>Bid-Ask Spread</i> yang ditentukan oleh dealer menurun akibat dari rendahnya biaya penyimpanan	Volume perdagangan, <i>Return</i> saham, dan bid ask spread	Variabel independen yaitu volume perdagangan, <i>Return</i> saham dan variabel dependen yaitu <i>bid ask spread</i> .	Periode penelitian, dan metode penelitian yang digunakan.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Agung Nur Isra Ciptaningsih (2010)	Pengaruh harga saham, volume perdagangan dan variansi <i>Return</i> saham terhadap <i>bid – ask spread</i> pada masa sebelum dan sesudah <i>Stock Split</i>	Harga saham, volume perdagangan dan variansi <i>Return</i> saham berpengaruh signifikan terhadap <i>bid – ask spread</i> pada masa sebelum dan sesudah <i>Stock Split</i> .	Harga saham, volume perdagangan dan variansi <i>Return</i> saham dan <i>bid – ask spread</i>	Variabel independen yaitu volume perdagangan, <i>Return</i> saham dan variabel dependen <i>bid – ask spread</i> serta melihat pengaruh <i>Stock Split</i> terhadap bid ask spread.	Periode pengamatan dan variabel independen yaitu harga saham.
5	Evangelos and George (2008)	determinants of the components of the Bid Ask Spreads London stock Exchang	Informasi asyemtri tidak menurunkan kuota, karena pengguna pasar dan obligasi masih likuid, selain itu volume perdagangan berpengaruh positif terhadap semua saham dan <i>bid – ask spread</i> .	volatility, number of trades, trading volume dan bid ask spread	Variabel independen yaitu volume perdagangan	Variabel independen yaitu volatility Dan nomor perdagangan

Sumber: Berbagai Jurnal dan Hasil penelitian (data diolah)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal manajemen mempunyai informasi yang akurat tentang nilai perusahaan yang tidak diketahui oleh investor luar mengenai factor – factor yang mempengaruhi nilai perusahaan dan manajemen selalu berusaha meningkatkan keuntungan. Hal ini berkaitan dengan *Bid-Ask Spread* saham pada pelepasan sejumlah saham dan harga saham, yaitu manajemen dapat mengetahui permintaan dan penawaran sahamnya yang dilakukan investor luar dengan volume harganya. Manajemen juga merupakan orang yang selalu memaksimalkan insentive yang diharapkan, artinya manajemen umumnya mempunyai informasi yang lebih lengkap dan akurat dibandingkan pihak luar perusahaan (investor) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Menurut Scoot (1997) dalam Harahap (2002) teori sinyal adalah aksi atau tindakan yang diambil oleh manajer tingkat tinggi, tidak akan rasional jika diambil oleh manajer tingkat rendah.

Signaling theory menjelaskan tentang bagaimana para investor memiliki informasi yang sama tentang prospek perusahaan sebagai manajer perusahaan ini disebut informasi asimetris. Asimetri informasi (*information asymmetri*) merupakan informasi privat yang hanya dimiliki oleh investor-investor yang hanya mendapat sebagian informasi saja. Hal tersebut akan terlihat jika manajemen tidak secara penuh menyampaikan semua informasi yang diperoleh tentang semua hal yang dapat mempengaruhi perusahaan terhadap pasar, maka

umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal terhadap adanya kejadian tertentu yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin dari perubahan harga saham (Jogiyanto, 2000).

Asimetri informasi akan terjadi jika manajemen tidak secara penuh menyampaikan semua informasi yang diperolehnya mengenai hal yang mempengaruhi nilai perusahaan ke pasar modal. Apabila manajemen menyampaikan informasi ke pasar maka pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal terhadap adanya peristiwa tertentu yang mempengaruhi nilai perusahaan, sehingga adanya pengumuman *stock split* atau penambahan saham baru juga akan direspon oleh pasar sebagai suatu sinyal yang akan berpengaruh terhadap nilai saham perusahaan dan aktivitas perdagangan saham.

2.2.2 Trading Range Theory

Trading range theory menyatakan bahwa pemecahan saham akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham. Menurut theory ini, harga saham akan terlalu tinggi menyebabkan kurang aktifnya saham tersebut diperdagangkan.

Teori ini juga dikemukakan asumsi bahwa segera sebelum pengumuman *Stock Split* para speculator berusaha meningkatkan penjualan saham mereka secara besar-besaran, karena mereka meyakini bahwa harga saham akan turun ketika pemecahan saham dilakukan, sehingga reaksi mereka akan cenderung menekan harga saham untuk hari pengumuman. Selain itu juga diasumsikan bahwa aktifitas tersebut bersifat temporer, karena dengan adanya aktivitas tersebut

menjadikan volume perdagangan saham/likuiditas saham menjadi terganggu dan berdampak menjadi lebih buruk

2.2.3 Pasar Modal

Pasar modal merupakan “Pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk uang ataupun modal sendiri” (Sunaryati, 2004 : 01). Menurut undang undang Nomor 8 tahun 1995 tentang pasar modal memberikan pengertian yang cukup spesifik mengenai pasar modal yaitu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. (Tjiptono dan Hendy, 2011:02).

Samsul (2006:43) Secara umum mendefinisikan bahwa “pasar modal adalah tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang, umumnya lebih daru 1 (satu) tahun”. Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu Negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal memiliki fungsi ekonomi karena menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*), sedangkan untuk fungsi keuangan pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan bagi pemilik dana, sesuai karakteristik investasi yang dipilih pada bursa efek di Indonesia hanya dikenal satu sebutan bagi pihak yang melakukan jual beli efek yaitu perantara pedagang efek atau yang biasa disebut sebagai pialang saham.

2.2.4 Saham

Tjiptono dan Hendi (2011: 5) mendefinisikan saham sebagai “Tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas”. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Dengan demikian ketika seseorang membeli suatu saham maka orang tersebut menjadi salah satu pemilik perusahaan tersebut sesuai dengan porsi yang ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Dilihat dari cara peralihannya saham dapat dibedakan menjadi dua yaitu saham atas unjuk artinya pada saham tersebut tidak tertera nama pemilik sahamnya, hal ini bertujuan agar saham mudah dipindah tangankan, dan yang kedua adalah saham atas nama merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya.

Samsul (2006:45) mendefinisikan bahwa saham adalah “tanda bukti memiliki perusahaan dimana pemiliknya disebut juga sebagai pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*). Saham yang diperdagangkan di bursa efek ada dua jenis yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferred stock*), saham biasa merupakan jenis saham yang akan menerima laba setelah laba bagian preferen dibayarkan, saham biasa terjadi ketika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja. Sedangkan, saham preferen (*preferred stock*) adalah jenis saham yang memiliki hak terlebih dahulu untuk menerima laba dan memiliki hak kumulatif, saham preferen merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa.

2.2.5 Harga Saham

Harga saham merupakan harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa (Jogiyanto, 2003: 88). Bila jumlah permintaan saham lebih tinggi dari pada jumlah penawaran rendah maka harga saham akan tinggi, sedangkan bila jumlah permintaan saham rendah dari pada jumlah penawaran maka harga saham akan turun.

Sawidji Widiatmodjo, (2001: 45-46) mengemukakan pendapatnya tentang harga saham diantaranya :

1. Harga nominal adalah harga ini merupakan harga yang ditetapkan oleh emiten, untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya
2. Harga perdana adalah harga ini merupakan harga sebelum saham tersebut dicatatkan dibursa efek dan merupakan harga jual pertama kali saham dipasarkan
3. Harga pasar saham adalah harga jual yang terjadi atas tawar menawar suatu efek atau saham yang terjadi di pasar modal
4. Harga pembukaan adalah harga yang diinginkan oleh penjual dan pembeli pada saat jam bursa dibuka
5. Harga penutupan merupakan harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa
6. Harga tertinggi biasanya bisa saja pada awal hari bursa, harga suatu saham mencapai harga yang tertinggi, kemudian terus menurun pada akhir bursa

atau sebaliknya. Harga yang paling tinggi pada satu hari bursa inilah yang dimaksud dengan harga tinggi

7. Harga rendah adalah lawan dari harga tertinggi
8. Harga rata – rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah. Mengetahui ketiga harga ini (harga tertinggi, harga terendah dan harga rata) cukup penting sebab dari sini dapat diketahui seberapa jauh kekuatan dan kelemahan suatu saham dalam satu hari kerja, satu bulan bursa atau satu tahun bursa.

2.2.6 Event Studies

Samsul (2006:273) menjelaskan *event studies* sebagai “mempelajari pengaruh suatu peristiwa terhadap harga saham dipasar, baik pada saat peristiwa itu terjadi maupu beberapa saat setelah peristiwa itu terjadi”. Apakah harga saham meningkat atau menurun setelah peristiwa itu terjadi ataukah saham sudah terpengaruh sebelum peristiwa itu terjadi. Event studies dipengaruhi oleh banyak peristiwa antara lain peristiwa *stock spit*, *right issue*, warran, saham bonus, saham deviden dan dan deviden tunai dimana peristiwa- peristiwa tersebut memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Window period merupakan batasan waktu yang digunakan untuk mengukur atau menganalisis dampak suatu peristiwa terhadap harga saham yang mungkin terjadi setelah atau sebelum peristiwa. Apabila suatu peristiwa yang terjadi diberi tanda “0”, maka sebelum terjadi peristiwa itu diberi tanda minus (-) seperti -5, -10 dan -15 sedangkan pada setelah peristiwa terjadi diberi tanda positif

(+) seperti +5, +10 dan +15 dimana *window period* adalah 15 hari sebelum dan sesudah peristiwa terjadi. Lama *window period* tergantung terhadap karakteristik peristiwa yang terjadi, sedangkan peristiwa sebelumnya dapat dikatakan sebagai pedoman.

2.2.7 Stock Split (Pemecahan Saham)

Tjiptono dan Hendy (2011 : 144) mendefinisikan *Stock Split* adalah “pemecahan nilai nominal saham menjadi pecahan yang lebih kecil, misalnya dari Rp. 1000 per saham menjadi Rp. 500 per lembar saham.” Pemecahan saham merupakan peristiwa dimana perusahaan memecah lembar saham yang dimilikinya menjadi n lembar saham, sedangkan harga perlembar sahamnya adalah sebesar $1/n$ dari harga saham sebelumnya. Jogiyanto (2002 : 397) mendefinisikan *Stock Split* adalah “memecah selembar saham adalah sebesar $1/n$ dari harga saham sebelumnya.”

Stock Split (pemecahan saham) merupakan suatu aktifitas yang dilakukan oleh perusahaan go publik untuk menaikkan jumlah saham yang beredar agar menarik perhatian para investor untuk membeli saham tersebut. Pada dasarnya *Stock Split* dibagi menjadi dua yaitu :

a. Pemecahan Naik (*Split Up*)

Pemecahan naik adalah penurunan nilai nominal perlembar saham yang mengakibatkan bertambahnya jumlah saham yang beredar. Misalnya pemecahan saham dengan faktor pemecahan 1:2, 1:3.

b. Pemecahan Turun (*Split Down*)

Pemecahan turun adalah peningkatan nilai nominal perlembar saham dan mengurangi jumlah saham yang beredar misalnya pemecahan turun dengan faktor pemecahan 2:1, 3:1.

Stock Split bertujuan agar perdagangan suatu saham yang beredar menjadi lebih banyak dan harganya menjadi lebih murah. Pemecahan saham juga bertujuan agar perdagangan suatu saham menjadi lebih likuid, karena jumlah saham yang beredar menjadi lebih banyak dan harganya menjadi lebih murah. Hal ini akan sangat efektif jika dilakukan terhadap saham – saham yang harganya cukup tinggi. (Tjiptono dan Hendy, 2011 : 144)

Pelaku pasar berpendapat bahwa pemecahan saham (*Stock Split*) mempunyai berbagai macam manfaat (Indah, 2001), antara lain :

1. Harga saham yang rendah setelah *Stock Split* akan meningkatkan daya tarik investor untuk membeli sejumlah saham yang lebih besar sehingga dapat mengubah investor *add lot* yaitu investor yang mengambil saham dibawah 500 lembar (1 lot) menjadi investor *round lot* yaitu investor yang membeli saham minimal 500 lembar.
2. Meningkatkan daya tarik investor kecil untuk melakukan investasi
3. Meningkatkan jumlah pemegang saham sehingga pasar akan menjadi likuid.
4. Sinyal positif bagi pasar bahwa kinerja perusahaan bagus memiliki prospek yang baik.

Kelemahan yang ditimbulkan *Stock Split* (Indah, 2001), adalah sebagai berikut :

1. Tingkat harga saham setelah *Stock Split* akan mengubah posisi perusahaan pada kelompok yang memiliki nilai saham yang rendah sehingga mengakibatkan kepercayaan investor terhadap saham tersebut turun.
2. Tingkat harga saat belum dapat menjamin keberhasilan *Stock Split* karena ketidakpastian dalam lingkungan bisnis.
3. Peningkatan jumlah pemegang saham akan menaikkan biaya pelayanan bagi pemegang saham.

2.2.8 Volume Perdagangan

Volume perdagangan saham atau sering disebut kegiatan perdagangan saham merupakan “Rasio antara jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu terhadap jumlah saham yang beredar pada waktu tertentu” (Suad Husnan dkk, 1996 :111). Jumlah saham yang diterbitkan tercermin dalam jumlah lembar saham saat perusahaan tersebut melakukan emisi saham.

Volume perdagangan saham adalah jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada hari tertentu (Abdul dan Nasuhi, 2000) dalam (Sri, 2008). Suatu volume perdagangan yang aktif atau Naiknya volume perdagangan merupakan kenaikan aktivitas jual beli oleh para investor di bursa. Semakin meningkat volume penawaran dan permintaan suatu saham, semakin besar pengaruhnya terhadap fluktuasi harga saham di bursa. Semakin meningkat volume perdagangan saham menunjukkan semakin diminatinya saham tersebut oleh

masyarakat sehingga akan membawa pengaruh terhadap naiknya harga/*Return* saham.

2.2.9 Return Saham

Jogiyanto (2009:199) mendefinisikan *Return* adalah “hasil yang diperoleh dari investasi”. *Return* dapat berupa realisasian yang sudah terjadi yang dapat dihitung dengan data histories ataupun juga *Return* ekspektasian (*expected Return*). *Return* realisasian digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan juga berguna sebagai dasar perhitungan *Return* ekspektasi dan resiko dimasa mendatang. Sedangkan *Return* ekspektasian (*expected Return*) yaitu *Return* yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa mendatang.

Return realisasian dapat diukur dengan menggunakan *Return* total (*total Return*), relative *Return* (*Return cumulative*) dan *Return* disesuaikan (*adjusted Return*). Sedangkan rata-rata *Return* dapat dihitung berdasarkan rata-rata aritmatika (*arithmetic mean*) dan rata rata geometric (*geometric mean*). *Return* dapat dihitung berdasarkan beberapa cara seperti :

1. Berdasarkan nilai ekspektasian masa depan
2. Berdasarkan nilai nilai *Return* histories
3. Berdasarkan model *Return* ekspektasian yang ada.

2.2.10 Bid-Ask Spread

Bid Ask Spread adalah selisih harga beli tertinggi yang dealer bersedia membeli saham dengan harga jual terendah yang dealer bersedia menjual (Abdul

dan Nasuhi, 2000 dalam Sri 2008). *Bid-Ask Spread* dibedakan menjadi 2 macam yaitu : *quoted spread*, yang merupakan perbedaan antara harga penawaran dan permintaan yang ditawarkan oleh *market maker* kepada pelanggan potensial atau ada juga yang mengatakan perbedaan antara kuota permintaan dan penawaran oleh *dealer* pada waktu tertentu. Kedua adalah *effective spread* atau *realized spread*, yang merupakan perbedaan yang terjadi ketika seorang *market maker* membayar dan menerima cadangan sekuritasnya atau perbedaan rata-rata antara harga ketika dealer menjual pada suatu waktu dan ketika *dealer* membeli pada suatu waktu lebih awal (Stoll, 1989, Megginson, 1997).

Hamilton,(2000) dalam Sri Dwi Ambarwati(2008) menyatakan ada dua model spread yaitu *dealer spread* dan *market spread*. *Dealer spread* merupakan selisih harga *bid* dan harga *ask* yang menyebabkan *dealer* ingin memperdagangkan sekuritas dengan aktivitas sendiri, sedangkan *market spread* adalah selisih *highest bid* dan *lower ask* yang terjadi pada saat tertentu. Oleh karena itu, kedua *spread* itu tidak dapat saling menggantikan. Transaksi *Spread* adalah tindakan membeli suatu kontrak berjangka yang dilakukan bersamaan dengan penjualan kontrak berjangka, tentu dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari perbedaan harga yang ditimbulkan oleh kedua transaksi tersebut. (Johanes, 2002 : 55). Johanes menjelaskan bahwa ada beberapa *spread* yang sering digunakan oleh para investor yaitu :

1. *Intermarket Spread* atau *Arbitrase* adalah suatu jenis *Spread* yang melibatkan pembelian dan penjualan kontrak berjangka dari suatu komoditi yang sama dengan penyerahan bulan yang berbeda.

2. *Inter Commodity Spread* adalah *Spread* yang dilakukan dengan membeli dan menjual kontrak berjangka untuk dua komoditi yang berbeda tetapi antara satu dengan yang lainnya ada hubungannya serta berada dalam satu pasar yang sama atau dalam pasar yang berbeda dan untuk bulan penyerahan yang sama juga pada bulan penyerahan yang berbeda.
3. *Interdelivery Spread* adalah jenis *Spread* dengan melakukan pembelian dan penjualan komoditi yang sama dalam dalam pasar yang sama, tetapi dngan bulan penyerahan berbeda.

2.2.11 Hubungan Stock Split dengan Bid Ask Spread

Pemecahan saham (*Stock Split*) adalah memecah selemba saham menjadi n lembar saham. Harga per lembar saham baru setelah *Stock Split* adalah selemba $1/n$ dari harga sebelumnya, jadi *Stock Split* tidak menambah nilai dari perusahaan atau dengan kata lain *Stock Split* tidak mempunyai nilai ekonomis. (jogiyanto, 2009 : 542). Perusahaan umumnya melakukan *Stock Split* bukan melihat nilai ekonomisnya akan tetapi supaya harga sahamnya tidak terlalu tinggi, karena harga saham yang rendah akan meningkatkan likuiditas perdagangan. Copeland (1979) menemukan bahwa likuiditas pasar akan semakin rendah setelah *Stock Split* yaitu volume perdagangan menjadi lebih rendah dibandingkan sebelumnya, biaya transaksi pialang secara proporsi meningkat dan *Bid Ask Spread* juga akan meningkat. *Signaling theory* merumuskan bahwa *Stock Split* dianggap sebagai tindakan manajemen untuk memberikan sinyal kepada publik bahwa perusahaan memiliki prospek yang bagus di masa yang akan datang. Selain

itu *spread* dapat bermanfaat dalam memprediksi prestasi dari saham di masa yang akan datang.

2.2.12 Hubungan Volume Perdagangan dengan Bid Ask Spread

Volume perdagangan suatu saham merupakan suatu penjumlahan dari setiap transaksi perdagangan yang dilakukan oleh para pelaku pasar, dimana proses penjumlahan ini mencerminkan adanya perbedaan pandangan antara investor dalam menilai suatu saham (Tanti, 2008). Jika suatu saham mempunyai volume perdagangan yang besar berarti memiliki *bid ask spread* kecil daripada saham yang jarang diperdagangkan, Jika saham likuid maka *bid ask spread* akan mengecil begitu pula sebaliknya jika saham tidak likuid maka *bid ask spread* cenderung semakin besar sehingga dapat disimpulkan bahwa volume perdagangan memiliki hubungan dengan *bid ask spread*.

2.2.13 Hubungan Return Saham dengan Bid Ask Spread

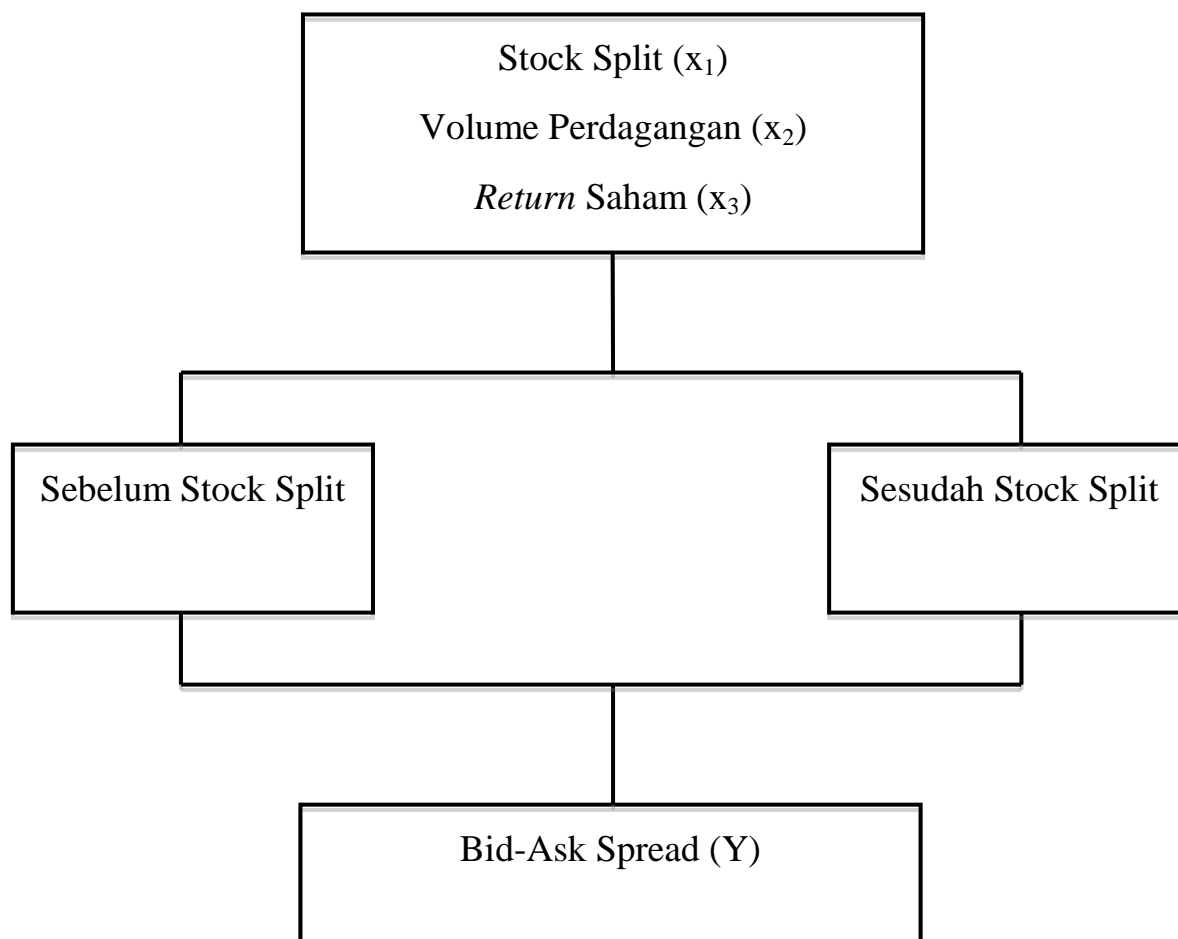
Saham yang aktif diperdagangkan dan memiliki nilai yang tinggi akan menghasilkan *Return* yang tinggi pula. Saham yang aktif diperdagangkan akan menjadikan *dealer* tidak lama dalam menahan saham tersebut, sehingga nilai biaya penyimpanan saham tersebut menjadi lebih rendah, jika biaya penyimpanan rendah maka hal ini akan mempengaruhi *bid ask spread* saham. Sri Dwi Ari Ambarwati (2008) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *Return* saham berpengaruh positif terhadap *bid ask spread* saham. Penelitian ini didukung oleh penelitian Nico dan Umi (2007) yang menyatakan bahwa *Return* saham berpengaruh terhadap *bid ask spread*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pemecahan saham merupakan fenomena yang membingungkan dan banyak terjadi perdebatan para pengamat pasar modal. Hal ini terjadi karena secara ekonomis tidak memberikan aliran kas pada perusahaan. Alasan perusahaan melakukan pemecahan saham biasanya agar harga sahamnya menjadi lebih rendah, sehingga dapat meningkatkan likuiditas perdagangan harga saham. Namun penelitian Copeland (1979) dalam buku Jogianto (2009 : 543) menjelaskan hal yang sebaliknya yaitu *Stock Split* menyebabkan likuiditas saham menjadi rendah yaitu volume perdagangan menjadi rendah dan biaya dealer akan meningkat sehingga *bid ask spread* juga akan meningkat. Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa pemecahan saham tidak memberikan peningkatan *Return* yang berarti. Untuk itu perlu dilakukan pengujian tentang adanya potensi *Return* yang akan diterima oleh investor setelah melakukan pemecahan saham dan kaitannya *Return* saham tersebut dengan *Bid ask Spread*.

Kerangka pemikiran mengenai pengaruh *Stock Split*, volume perdagangan, dan ukuran perusahaan saham dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu rumusan yang menyatakan adanya hubungan tertentu antara dua variabel atau lebih. Hipotesis ini bersifat sementara dalam arti dapat diganti dengan hipotesis yang lebih tepat dan lebih benar berdasarkan pengujian. Penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Stock Split* mempunyai pengaruh terhadap *Bid-Ask Spread*

H2 : Volume perdagangan mempunyai pengaruh terhadap *Bid-Ask Spread*

H3 : *Return* saham mempunyai pengaruh terhadap *Bid-Ask Spread*.